

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Film merupakan sebuah media untuk menyampaikan pesan kepada khalayak. Melalui film, sebuah gagasan cerita akan lebih mudah disampaikan kepada penonton. Film sebagai alat komunikasi massa yang dapat menjadi alternatif hiburan ringan ditengah-tengah kesibukan mereka dan dapat menjadi sarana pendidikan dan informasi yang mudah diterima oleh semua orang. Keberadaan film saat ini mempunyai makna yang berbeda dibanding media massa lainnya.

Daya tarik yang dihadirkan dalam sebuah film, tidak terlepas dari kerja kreatif para sineas-sineas atau crew-crew film pada saat proses produksi, sehingga menghasilkan sebuah karya seni yang dinikmati oleh orang banyak. Perkembangan seni film di Indonesia mempunyai sisi kemajuan yang sangat pesat dan sudah mampu menunjukkan keberhasilannya baik didalam negeri maupun luar negeri. Menurut Effendy (1989: 134) film merupakan media yang bersifat gambar (visual) dan suara (audio) atau (audio visual) yang bertujuan menyampaikan pesan kepada penonton.

Kekuatan dan kemampuan film menjangkau banyak segmen sosial, yang membuat para praktisi film memiliki potensi untuk memengaruhi atau membentuk suatu pandangan khalayak dengan muatan pesan di dalamnya. Hal ini didasarkan atas asumsi bahwa film adalah potret dari realitas sosial. Latar cerita suatu film merupakan salah satu unsur yang merepresentasikan suatu realitas, di antaranya

bersumber dari ide-ide kreatif, imajinatif dari para sineas yang berupaya mengkonstruksi realitas nyata ke dalam realitas virtual/teknologi.

Seiring dengan perkembangan film, muncul film-film yang mengumbar seks, kriminal, dan kekerasan seksual. Menurut Undang-Undang Komnas Perempuan, Kekerasan seksual adalah setiap perbuatan menyerang, menghina, merendahkan dan tindakan lainnya, terhadap tubuh yang terkait dengan nafsu perkelaminan, hasrat seksual seseorang secara paksa, bertentangan dengan kehendak seseorang yang menyebabkan seseorang itu tidak mampu memberikan persetujuan dalam keadaan bebas, karena ketimpangan relasi kuasa, relasi gender dan atau sebab lainnya yang berakibat penderitaan atau kesengsaraan terhadap secara fisik, psikis, ekonomi, dan sosial. Kebanyakan korban yang mengalami kekerasan seksual memilih untuk diam dan mengakibatkan tekanan mental, karena kekhawatiran mereka atas cap negatif yang mungkin akan diterima oleh korban dari masyarakat atau bisa juga karena ancaman dari si pelaku kekerasan seksual.

Salah satu film Indonesia yang mengangkat tema tentang trauma korban kekerasan seksual ialah film *27 Steps of May*. Film *27 Steps of May* disutradarai oleh Ravi Bharwani, naskahnya dibuat oleh Rayya Makarim. Film ini termasuk kedalam film fiksi yang bergenre drama (*based on true story*), memiliki durasi sekitar 1 jam 52 menit, rating film ini berusia 17+ karena banyak adegan kekerasan didalam film. Film *27 Steps of May* yang dimainkan oleh Raihaanun (May), Lukman Sardi (Bapak), Verdi Soelaiman (Kurir Boneka) dan Ario Bayu (Pesulap). Film ini diproduksi oleh Green Glow Pictures dan didukung oleh Go Studio. Film *27 Steps of May* dirilis di Indonesia pada tanggal 27 April 2019.

Film *27 Steps of May* menceritakan tentang May seorang perempuan yang masih sekolah SMP berusia 14 tahun, ia mengalami pelecehan seksual dan pemerkosaan oleh sekelompok orang “*Gang Rape (Pemeriksaan Bekelompok)*”, sehingga menimbulkan trauma berat dalam dirinya. Ia mengurung dirinya sendiri dikamar, dan menjalani hidupnya tanpa koneksi, emosi dan kata-kata selama 8 tahun.

Kejadian-kejadian masa lalu (kekerasan seksual) yang membuat May trauma, stress, depresi, keaduan itu teringat kembali ketika tangannya disentuh oleh laki-laki termasuk itu Bapak May sendiri, May akan mengingat kembali kejadian dulu, untuk menghilangkan itu May menyayat tangannya dengan silet atau dengan cara menyakiti dirinya sendiri. Bapak May menyalahkan dirinya, karena merasa ia tidak bisa menjaga May dengan baik dan ia melampiaskan rasa itu ke ring tinju dengan sangat brutal terhadap lawan mainnya. Sedangkan dengan May, Bapak May bersikap sangat lembut. Suatu hari muncul sebuah lubang di dinding kamar May, lubang tersebut makin lama bertambah besar dan May menemukan seorang pesulap, yang membuat May makin penasaran apa yang dilakukan pesulap tersebut. Dengan rasa keingintahuan May terhadap pesulap itu, perlahan-lahan May bisa keluar dari ketraumaan dan secara tidak langsung pesulap itulah yang menolong May keluar dari ketraumaan dan keterpurukan May.

Film termasuk kepada lingkup komunikasi. Pengertian komunikasi menurut Theodore M. Newcomb dalam buku Deddy Mulyana (2013: 68) setiap tindakan komunikasi dipandang sebagai suatu transmisi informasi, terdiri dari rangsangan

yang diskriminatif dari sumber kepada penerima. Komunikasi dapat juga disebut sebagai usaha manusia untuk menyampaikan pesan. Dalam proses berkomunikasi komunikator akan menyampaikan pesan kepada komunikan dengan menggunakan bahasa. Bahasa yaitu alat yang digunakan untuk berinteraksi dan berkomunikasi, dengan bahasa sebagai alatnya orang-orang dapat menegosiasikan pemahaman-pemahaman atau pesan melalui percakapan (Ruben-Stewart, 2017: 162-165).

Film *27 Steps of May* menyampaikan pesan-pesan yang disampaikan komunikator (sutradara) kepada komunikan (penonton) menggunakan bahasa nonverbal. Bahasa nonverbal yaitu alat komunikasi tanpa menggunakan kata-kata, tetapi berupa gerakan tubuh, ekspresi wajah, sentuhan, pakaian, warna-warna dan lain sebagainya. Film ini merupakan film yang minim dengan dialog, sehingga penyampaian pesan dalam film ini sebagian besar menggunakan bahasa nonverbal. Penyampaian pesan dengan Bahasa nonverbal, tentu terdapat tanda-tanda nonverbal. Tanda-tanda nonverbal yang diperlihatkan dalam film ini memberikan banyak makna yang disampaikan kepada penonton.

Sesuatu dikatakan sebuah tanda jika memaknai sesuatu yang lain berdasarkan konvensi-konvensi tertentu. Sesuatu yang terdapat didalam film, kebanyakan penonton tidak mengetahui maksud dari sesuatu tersebut menjadi unsur pendukung bagi sipenutur (tokoh utama). Sesuatu tersebut merupakan sebuah tanda. Salah satu tanda nonverbal dalam film *27 Steps of May* terdapat sebuah lobang dinding kamar May, lobang tersebut lama kelamaan menjadi tambah besar seiring dengan kesembuhan May dari traumanya, hal ini merupakan sebuah tanda nonverbal yang disampaikan oleh sutradara kepada

penonton, untuk melihat kesembuhan May. Banyak tanda-tanda nonverbal yang terdapat dalam film ini, sehingga patut untuk dikaji dan diungkap makna dan kontribusi khusus yang diberikan sutradara melalui film *27 Steps of May* kepada penonton. Sehingga menjadi sebuah nilai-nilai yang harus diterapkan dilingkungan masyarakat tentang kekerasan seksual.

Oleh karena itu, penulis tertarik menganalisis bahasa non verbal dalam film *27 Steps of May*, penulis akan mengungkap makna tanda-tanda non verbal dari bahasa nonverbal yang digunakan oleh May. Dibalik bahasa non verbal yang digunakan May, terdapat tanda dan simbol sebagai benang merah dalam menjelaskan kondisi May. Mengungkap makna dari tanda-tanda nonverbal penulis menggunakan teori semiotika Ferdinand de Saussure, yaitu penanda dan petanda.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah adalah Bagaimana Analisis Bahasa Nonverbal dalam Film *27 Steps of May* Karya Ravi Bharwani?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Tujuan Umum

Mengungkap bahasa non verbal dalam film *27 Steps of May* karya Ravi Bharwani.

2. Tujuan Khusus

Mengungkap dan menginterpretasi bahasa non verbal yang terdapat dalam film *27 Steps of May* yang berfokus pada pesan dan makna yang

disampaikan, sehingga memperlihatkan May sembuh dari rasa trauma masa lalunya.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Menambah wawasan dan pengetahuan dibidang analisis film, agar dapat menilai atau mengkritik film dengan menggunakan teori-teori yang berkaitan dengan film.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi tambahan dalam memahami pesan atau makna dari bahasa non verbal yang terdapat dalam sebuah film. Bahasa non verbal banyak terdapat tanda-tanda dan simbol-simbol didalamnya, untuk mencari pesan atau makna film tersebut diungkapkan dengan menggunakan teori semiotika.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat membuka pemikiran baru, khususnya bagi khalayak umum bahwa didalam film terdapat bahasa non verbal yang berguna untuk menyampaikan berbagai jenis pesan yang saling berkesinambungan. Bahasa non verbal diantaranya gerak, mimik wajah, sentuhan, simbol-simbol dan lainnya yang ada didalam film, serta dapat membuka pemikiran para penonton untuk memaknai setiap film tidak hanya secara verbal, tetapi juga harus memaknai secara non verbal.

E. Tinjauan Pustaka

Langkah awal dalam menentukan masalah dengan melakukan peninjauan pustaka yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data awal. Hal tersebut berguna untuk membangun kerangka pemikiran yang digunakan sebagai konsep dasar penelitian. Tinjauan pustaka berguna sebagai referensi yang ditelusuri melalui hasil penelitian terlebih dahulu, buku, skripsi, dan jurnal yang dapat digunakan sebagai langkah awal memposisikan hasil kajian antara kajian-kajian yang sudah ada. Tinjauan pustaka yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

Tulisan Muhammad Arfian Mubarak dalam skripsinya “Analisis semiotika pesan dakwah film Tak Sekedar Jalan” tahun 2019. Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Arfian menjelaskan penelitiannya dengan menggunakan semiotika Ferdinand de Saussure diantaranya penanda dan petanda serta obyek yang ditampilkan dalam film ini dan apa sajakah pesan dakwah yang terkandung dalam film. persamaan dengan yang akan penulis teliti, yaitu sama-sama kan membahas makna atau pesan yang terdapat dalam sebuah film, sedangkan perbedaannya penulis fokuskan bahasa-bahasa verbal yang digunakan May.

Tulisan Yhovy Hendrica Sri Utami dalam tesisnya “Sistem Tanda Tubuh Aktor Sebagai Dialektika Peristiwa Dalam Pertunjukkan *Kamar Mandi Kita Kaya Yusril*” tahun 2019. Jurusan pengkajian seni teater, Program Pasca Sarjana, Institut Seni Indonesia Padangpanjang. Yhovy mengkaji tentang sistem tanda tubuh aktor sebagai dialektika peristiwa dalam pementasan teater *Kamar Mandi*

Kita karya Yusril dengan melihat dua unsur yakni bentuk pementasan dan sistem tanda tubuh aktor. Tema utama dari teater ini yaitu kebocoran ruang privasi karena adanya teknologi. Semua adegan yang terdapat dalam teater terdapat sebelas adegan. Mengungkap makna yang terdapat dalam tanda tubuh beserta gerakan-gerakan yang dibawakan oleh aktor dilihat dengan, kode teka-teki, kode simbolis, dan kode budaya. Persamaan dengan yang penulis teliti, sama-sama membahas tanda-tanda yang dimunculkan berdasarkan gerakan-gerakan dalam pertunjukan teater dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Perbedaannya penulis menganalisis berfokus bukan hanya pada gerakan tubuh, tetapi bahasa nonverbal dalam film *27 Steps of May* menggunakan teori semiotika Ferdinand de Saussure.

Tulisan Sukmi Hidayati dalam skripsinya “Tari *Ramo-Ramo Tabang Duo* di kecamatan Sungai Pagu, Kabupaten Solok Selatan: Kajian Semiotika” tahun 2018. Jurusan pengkajian seni tari, Program Pasca Sarjana, Institut Seni Indonesia Padangpanjang. Sukmi menjelaskan gerak-gerak tari *Ramo-Ramo Tabang Duo* yang terinspirasi dari gerak binatang memiliki makna dalam kehidupan bermasyarakat yang digambarkan melalui gerakan anggota tubuh, terutama lengan dan pergelangan tangan serta jari tangan. Makna-makna yang terdapat dalam tari ini, memiliki makna estetik, makna sosial dan makna religius, masing-masing makna dijelaskan menggunakan semiotika Ferdinand de Saussure. Persamaan dengan yang penulis teliti, sama-sama membahas makna tanda dari gerakan-gerakan tubuh dengan menggunakan teori semiotika Ferdinand de Saussure. Sedangkan perbedaannya objek penelitian penulis film *27 Steps of May* dan

berfokus bukan hanya pada gerakan-gerakan saja, tetapi bahasa nonverbal yang terdapat dalam film .

Tulisan Rizki Yuniarti “Analisis Semiotik Pesan Non Verbal melalui Teater dalam Pertunjukkan Bib-bob Karya W.S Rendra” tahun 2017. Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Objek penelitian ini ialah pertunjukkan teater yang mengandalkan kekuatan gerak dan gestur (bahasa tubuh) yang menjadi ciri khas teater ini. Penelitian ini diteliti dengan menggunakan metode kualitatif, kemudian sub jek penelitiannya adalah pesan non verbal serta menggunakan paradigma konstruktivime. Rizki membahas dua permasalahan dalam skripsi ini, yaitu menganalisis pesan non verbal dalam pertunjukkan Bib-bob dengan semiotika Roland Barthes dan makna konotasi, denotasi dan mitos dalam pertunjukkan Bib-bob.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan semiotika Roland Barthes yang erat kaitannya dengan tanda, penanda dan petanda untuk membongkar struktur makna yang tersembunyi dalam tontonan, pertunjukan sehari-hari. Hasil penelitiannya bahwa pesan non verbal yang terdapat dalam pertunjukkan Bib-bib sangat erat kaitannya dengan simbol-simbol yang digunakan diatas pentas. Sehingga penonton mampu terlibat dalam proses berfikir menemukan makna. Salah satu pesan non verbal yang ditemukan adalah tidak diperbolehkan dalam Islam untuk mencari kemenangan, kemakmuran atau kesejahteraan dengan cara menyembah kepada Allah dengan melakukan ritual sesajen. Persamaan dengan penulis ialah menganalisis pesan non verbal, dengan

menggunakan semiotika, karena sangat erat kaitannya dengan simbol-simbol. Sehingga menemukan makna atau pesan yang akan disampaikan sutradara kepada penonton. Perbedaannya penulis menganalisis film *27 Steps of May* dengan menggunakan semiotika Charles Sanders Peirce, untuk memperlihatkan tahapan atau perjuangan May keluar dari ketraumannya dan akan menemukan pesan atau makna yang akan disampaikan sutradara kepada penonton melalui bahasa non verbal yang ditampilkan dalam film.

F. Landasan Teori

Teori merupakan kerangka dalam mengarahkan peneliti untuk mempertajam analisis dan menjawab pernyataan dari rumusan masalah penelitian. Selain itu, teori ini juga digunakan sebagai pengangkat analisis dalam mengkaji permasalahan dalam mengkaji permasalahan dalam penelitian. Teori yang digunakan sebagai berikut:

1. Bahasa Non Verbal

Komunikasi non verbal adalah komunikasi tanpa bahasa atau komunikasi tanpa bahasa atau komunikasi tanpa kata, maka tanda nonverbal berarti tanda minus bahasa atau tanda minus kata (Sobur, 2009: 122).

Komunikasi non verbal dalam film adalah pesan yang disampaikan sutradara film (komunikator) menggunakan bahasa non verbal yang sampai kepada penonton sebagai komunikan, kemudian penonton sebagai komunikan respon atau *feedback*. Komunikasi diartikan juga sebagai usaha manusia menyampaikan pesan. Bahasa non verbal disebut juga sebagai alat yang digunakan untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan menggunakan gerakan dan postur tubuh, ekspresi wajah, kontak mata, sentuhan, bau-bauan dan parabahasa, serta,

keseluruhan benda yang tidak disiapkan secara sengaja dan barang-barang yang ada disekitar penutur (Larry A. Samovar dan Richard E. Porter (dalam buku Deddy Mulyana 2013: 362).

Bahasa non verbal adalah semua ekspresi tubuh beserta bagian dan gerakannya atau benda-benda dan barang yang melekat pada tubuh atau barang-barang yang dimiliki seseorang, serta profesi atau status sosial yang dimiliki seseorang yang dinyatakan tidak dengan kata-kata untuk menyampaikan maksud penutur yang dapat dipahami mitra tutur berdasarkan konteksnya (Pranowo, 2017).

Perilaku non verbal adalah elemen dimana komunikasi tanpa menggunakan kata-kata dapat memiliki kemampuan untuk mengklasifikasi makna dalam bentuk interaksi yang terjadi. Penggunaan bahasa non verbal adalah sebuah tindakan yang menyatakan atau menyampaikan maksud penutur kepada mitra tutur sesuai dengan konteks tanpa menggunakan kata-kata. Konteks yang dimaksud adalah berbagai situasi diluar teks yang dapat mendukung penyampaian pesan penutur agar dapat dipahami oleh mitra tutur. Maksud bahasa non verbal sangat bergantung konteks yang menyertainya. Oleh karena itu, maksud dari bahasa non verbal sangat bergantung pada tafsiran konteks oleh penuturnya maupun mitra tuturnya.

Film *27 Steps of May* merupakan film yang minim dialog dan banyak terdapat bahasa-bahasa non verbal yang diperankan oleh tokoh May dalam memperlihatkan tahapan-tahapan atau perjuangan May keluar dari rasa ketraumaannya.

2. Teori Semiotika Ferdinand de Saussure

Istilah semiotika secara etimologis berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti “tanda”. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar

konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, dapat mewakili sesuatu yang lain. Secara terminologis, semiotika dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas obyek-obyek, peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda. Charles Sanders Peirce dan Little John mengartikan semiotika sebagai suatu hubungan di antara tanda, objek, dan makna (Sobur, 2009: 16).

Film merupakan bidang kajian yang amat relevan bagi analisis struktural atau semiotika. Gambar yang dinamis dalam film merupakan ikonis bagi realitas yang dinotasikannya. Sistem semiotika yang penting dalam sebuah film adalah digunakannya tanda-tanda ikonis, yakni tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu. Sebuah film pada dasarnya melibatkan bentuk-bentuk simbol visual dan linguistik untuk mengodekan pesan yang sedang disampaikan. Bahasa non verbal dalam sebuah film banyak terdapat tanda-tanda dan simbol-simbol didalamnya. Sehingga menghasilkan sebuah pesan atau makna yang akan disampaikan.

Bagi Saussure, hubungan antara penanda dan petanda bersifat arbitrer (bebas), baik secara kebetulan maupun ditetapkan. Menurut Saussure, ini tidak berarti “bahwa pemilihan penanda sama sekali meninggalkan pembicara” namun, lebih dari itu, “tak bermotif”, yakni abriter. Dalam arti, pengertian penanda itu mempunyai hubungan alamiah dengan petanda. Menurut Saussure, tanda terdiri dari: Bunyi-bunyian dan gambar, disebut *signifier* atau penanda, dan konsep-konsep dari bunyi-bunyian dan gambar, disebut *signified*.

Teori semiotik di sini adalah sebagai alat pembongkaran makna-makna atau pesan yang terkandung pada film *27 Steps of May* yang akan dilihat berdasarkan bahasa-bahasa non verbal yang terdapat di film ini dan akan menggunakan

analisis data berupa tanda lalu dengan *signifier* (penanda), *signified* (petanda) dan *signification* (makna keduanya).

Semiotika merupakan suatu metode analisa isi media atau suatu teks, dimana analisa tersebut mengadaptasi model analisa linguistik dari Ferdinand De Saussure. Saussure memberikan pengertian semiotika sebagai: sebuah ilmu yang mempelajari tentang bekerjanya tanda-tanda sehingga dapat dipahami dalam masyarakat. Dengan semiotika akan dapat ditampilkan apa saja yang membentuk tanda-tanda dan bagaimana bekerjanya. Film *27 Steps of May* bertema tentang trauma korban dari kekerasan seksual yang dilakukan oleh sekelompok orang “*gang rape*”. Menggambarkan trauma korban yang lebih memilih memendam masa lalu yang pahitnya dan membuat kungkungan-kungkungannya sendiri untuk tidak lagi berhubungan dengan dunia luar, begitupula dengan keluarga sendiri. Sekarang ini banyak berita yang beredar tentang kekerasan seksual dan mendapatkan berbagai cap yang diberikan masyarakat kepada korban dan penyintas kekerasan seksual. Teori semiotika ini dikemukakan oleh Ferdinand De Saussure (1857-1913).

Dalam teori ini semiotik dibagi menjadi dua bagian (dikotomi) yaitu penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Penanda dilihat sebagai bentuk/wujud fisik dapat dikenal melalui wujud karya arsitektur, sedang petanda dilihat sebagai makna yang terungkap melalui konsep, fungsi dan/atau nilai-nilai yang terkandung didalam karya arsitektur. Eksistensi semiotika Saussure adalah relasi antara penanda dan petanda berdasarkan konvensi, biasa disebut dengan signifikasi. Semiotika signifikasi adalah sistem tanda yang mempelajari relasi elemen tanda dalam sebuah sistem berdasarkan aturan atau konvensi tertentu. Kesepakatan sosial diperlukan untuk dapat memaknai tanda tersebut.

Dari pengertian diatas bahwa sebuah penanda dan petanda itu sangat berkaitan satu sama lain yang tidak dapat dipisahkan, karena petanda merupakan arti dari sebuah penanda. Suatu kesepakatan yang sudah dimaknai secara umum itu merupakan arti bagi semuanya dengan aturan yang telah di sepakati bersama.

G. Metode Penelitian

Metode penlitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang datanya dalam bentuk verbal dan dianalisa tanpa menggunakan statistik.

1. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian merupakan pokok perencanaan yang bertujuan untuk membuat target yang akan dicapai dalam penelitian ini. Hal ini dilakukan agar penelitian yang dilakukan berjalan dengan baik dan terstruktur. Penulis melakukan penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif.

Penelitian kualitatif berakar pada latar alamiah sebagai keutuhan, mengandalkan manusia sebagai alat penelitian, mengadakan analisis data secara induktif, mengarahkan sasaran penelitiannya pada usaha menemukan teori dari dasar. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif yang lebih mementingkan proses dari pada hasil membatasi studi dengan fokus, memiliki seperangkat kriteria untuk memeriksa keabsahan data. Rancangan penelitiannya bersifat sementara dan hasil penelitiannya disepakati oleh kedua belah pihak, yaitu peneliti dan subjek peneliti. Penulis merencanakan akan menggunakan teknik pengumpulan data, yaitu observasi, dokumentasi, wawancara dan studi pustaka.

2. Objek Penelitian

Objek yang menjadi sasaran penelitian ini adalah film *27 Steps of May* yang disutradari Ravi Bharawi, film ini memiliki durasi 1 Jam 52 menit. Dalam penelitian ini penulis memfokuskan untuk menganalisis bahasa non verbal dalam film *27 Steps of May*.

3. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian ini digunakan agar dapat mengetahui secara bagaimana menganalisis bahasa non verbal dalam film *27 Steps of May*, kemudian diaplikasikan dengan menggunakan teori semiotika Ferdinand De Saussure dalam memperlihatkan tahapan-tahapan May keluar dari rasa trauma dan keterpurukannya. Sehingga mendapatkan sebuah pesan atau makna yang ingin disampaikan si sutradara film ini kepada penonton.

Jenis penelitian kualitatif disini pada kondisi alamiah dan bersifat penemuan. Jenis penelitian kualitatif disini adalah studi kasus karena mengeksplorasi suatu masalah dengan batasan terperinci, memiliki pengambilan data yang mendalam, dan menyertakan berbagai sumber informasi.

b. Sumber Data

Sumber data adalah dari mana data diteliti dan didapatkan. Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder.

- a. Data Primer dalam penelitian ini ialah film *27 Steps of May* yang penulis dapat diinternet dengan kualitas HD 720p. Data primer sebuah data yang digunakan untuk membantu penulis dalam mengetahui apa saja yang mendasari dalam menganalisis bahasa non verbal dalam film *27 Steps of May*.
- b. Data Sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung dari objek penelitian. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari bahan kepustakaan, antara lain:
 1. Buku- buku, yang berkaitan dengan Ilmu Komunikasi, Bahasa Nonverbal, semiotika, buku-buku tentang Metode Penelitian Kualitatif dan lainnya.
 2. Skripsi dan tesis, dari mahasiswa televisi dan film yang terlebih dahulu melakukan penelitian, berkaitan dengan judul yang penulis kaji.
 3. Jurnal online yang berasal dari perguruan tinggi seni di Indonesia, seperti Jurnal IMAJI, Jurnal REKAM, Jurnal E-Komunikasi dan sebagainya.
 4. Artikel, seperti Cinemapoetika, Montase Film, Wikipedia dan artikel yang berkaitan dengan film *27 Steps of May*.

Data juga diperoleh dari arsip atau dokumentasi mengenai objek penelitian. Data sekunder ini digunakan peneliti untuk melengkapi data primer.

4. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah penulis sendiri, karena dalam melakukan penelitian penulislah yang mengetahui dan mengukur suatu objek mengenai suatu variabel dalam proses penelitian. Penulis juga yang mampu menentukan suatu penelitian dapat dilakukan penyimpulan data yang sudah diteliti dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian didukung oleh rekaman, notebook dan lain-lain yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data adalah referensi dari film, buku, jurnal, skripsi, artikel yang berkaitan dengan objek yang diteliti.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara peneliti mendapatkan data yang dibutuhkan dalam keperluan penelitian. Dalam penelitian ini, tahap pengumpulan data yang penulis lakukan adalah:

a. Observasi

Kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya yang dibantu oleh panca indera mata, panca indera pendengaran dan lainnya (Bungin, 2007: 118). Pelaksanaan observasi, penulis melakukan pengamatan pada film *27 Steps of May*, dengan cara menonton dan mengamati film. Dalam hal ini diamati bagaimana bahasa nonverbal dalam memperlihatkan tahapan-tahapan May keluar dari rasa trauma dan keterpurukannya pada film *27 Steps of May* karya Ravi Bharwani. Setelah dilakukan pengamatan dalam film, kemudian diaplikasikan ke teori yaitu teori semiotika Ferdinand de Saussure, sehingga akan

mengungkap atau menukan makna dari bahasa non verbal yang diperlihatkan dalam film ini.

b. Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumentasi bisa diperoleh lewat fakta yang tersimpan dalam bentuk foto, video, jurnal dan arsip. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen berbentuk tulisan misalnya, catatan harian, sejarah kehidupan (life story), biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni yang dapat berupa gambar, film dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dalam penelitian kualitatif.

c. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu cara dalam memperoleh data dengan cara tanya jawab secara lisan dan tatap muka langsung bersama narasumber atau seniman. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara terstruktur adalah wawancara yang dilakukan dengan cara terencana dan berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah dibuat sebelum terjun ke lapangan. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang terjadi secara spontanitas terhadap narasumber. Penulis melakukannya dengan menggunakan wawancara terstruktur. Penulis

mewawancarai beberapa orang yang sangat tertarik mengenai hal-hal tentang perempuan. Film ini membahas tentang kekerasan seksual yang terjadi pada perempuan dan anak-anak dibawah umur. Penulis mewawancarai mereka, tentang pendapat mereka tentang film 27 Steps of May, diantaranya yang penulis wawancarai Gita Amelia Rizkiana (23 tahun), Siska Mulya Dieni Putri (25 tahun), Mutia Rahma Fitri (23 tahun), dan Yessi Oktaviani (24 tahun).

d. Studi pustaka

Studi pustaka menurut (Subagyo, 1999: 109) menjelaskan bahwa, penelitian yang menjadikan data-data kepustakaan sebagai teori untuk dikaji dan ditelaah dalam memperoleh hipotesa atau konsepsi untuk mendapatkan hasil yang objektif. Dengan jenis ini informasi dapat diambil secara instrumen penelitian memenuhi standar penunjang penelitian.

Studi pustaka dilakukan dengan cara mencapai beberapa sumber, seperti buku, jurnal, skripsi, laporan penelitian dan lainnya yang dapat menjadi referensi penulis dalam penelitian ini. Studi pustaka buku digunakan untuk mencari penjelasan tentang, semiotika, ilmu komunikasi, bahasa non verbal, metode penelitian kualitatif dan lainnya.. Studi pustaka jurnal digunakan untuk mencari referensi untuk dijadikan rujukan, jurnal yang digunakan yang berkaitan dengan jurnal seni, seperti Jurnal IMAJI, Jurnal REKAM, Jurnal E-Komunikasi dan sebagainya.

6. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini teknik analisis data yang dipakai adalah teknik kualitatif yaitu mengumpulkan data dan menganalisis data, memberikan deskriptif atau gambaran data yang diperoleh. Data yang dianalisis berupa film *27 Steps of May*. Pada tahapan ini semua data yang diperoleh dari sumber-sumber yang telah ditentukan dibahas dan dianalisa serta dicocokkan menurut teori dan memakai landasan yang telah pilih dan ditetapkan, maka penulis menarik kesimpulan dengan menggunakan beberapa tahapan, yakni:

- a. Tahap pertama, analisis data dilakukan dengan pengumpulan data dengan tinjauan kepustakaan, observasi, dan wawancara. Kemudian data-data yang telah didapatkan tersebut dianalisis secara kualitatif.
- b. Tahap kedua, klasifikasi data untuk tujuan analisa. Mengidentifikasi jenis data dengan karakteristik sejenis dan mengatur kedalam kelompok atau kelas yang disebut dengan klasifikasi. Setelah data disusun dan dikode dalam kelas-kelas tertentu yang teratur berulang kemudian dibuatkan kesimpulan.
- c. Tahap ketiga, seleksi data atau memilih data yang relevan atau yang tidak kita butuhkan dalam penelitian.
- d. Tahap keempat menarik kesimpulan, pada tahap ini peneliti mencari makna dari data yang telah terkumpul. Data tersebut dibandingkan antara satu sama lainnya, sehingga mudah ditarik kesimpulan sebagai jawaban dari permasalahan.

7. Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Teknik penyajian analisis data dapat berfungsi untuk menjelaskan hasil penelitian dalam rangka yang logis dan dapat dipahami. Hasil analisis data disajikan secara gabungan antara formal dan informal. Formal berupa penguraian dalam bentuk deskripsi. Sedangkan informal dalam bentuk bagan, foto, *capture image*.

